

Penerapan Prinsip Neo Vernakular pada Rancangan Gedung Sanubari *Exhibition Center* Kota Baru Parahyangan

Bintang Aulia Yasmin¹, Juarni Anita²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: bintangauliyasmin@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kota Baru Parahyangan dikenal sebagai kawasan edukasi tematik yang mengangkat budaya Sunda kedalam desain-desain secara keseluruhan. Visi dan misi ini harus selaras dengan gedung yang akan dibangun di kawasan tersebut. Gedung dengan fungsi MICE di Indonesia masih tergolong sedikit, sehingga keberadaannya harus mampu menarik minat pengunjung serta menjadi bangunan yang ikonik. Selain itu juga harus benar-benar mengedepankan fungsi utama sebagai eksibisi. Didesain menjadi dua lantai utama dan satu lantai basement, pembagian ruang terbesar ditempati oleh area eksibisi dan konvensi. Area eksibisi yang diangkat mengarah pada pameran kesenian, UMKM dan budaya. Sedangkan area konvensi mengangkat tipe auditorium. Mengangkat tema neo vernakular, artinya menerapkan unsur budaya tertentu kedalam desain untuk menarik lebih banyak pengunjung. Penerapan tema ini yang paling mudah yaitu diterapkan pada detail interior bangunan yang dapat memberikan kesan ruang yang kental akan budaya dan mengedukasi. Hasil perancangan ini menghasilkan bangunan dengan desain neo vernakular bernuansa Sunda.

Kata kunci: MICE, neo vernakular, budaya Sunda, detail interior, edukasi.

ABSTRACT

Kota Baru Parahyangan is known as a thematic educational area that elevates Sundanese culture into overall designs. This vision and mission must be in line with the buildings to be built in the area. Buildings with MICE functions in Indonesia are still relatively few, so their presence must be able to attract visitors and become iconic buildings. In addition, it must really prioritize its main function as an exhibition. Designed to be two main floors and one basement floor, the largest division of space is occupied by exhibition and convention areas. The exhibition area that is appointed leads to art, MSME and cultural exhibitions. While the convention area raised the type of auditorium. Adopting a neo vernacular theme, it means applying certain cultural elements into the design to attract more visitors. The easiest application of this theme is applied to the interior details of the building which can give the impression of a space that is thick with culture and educating. The results of this design produce a building with a neo-vernacular design with Sundanese nuances.

Keywords: MICE, neo vernacular, Sundanese culture, interior details, education.

1. PENDAHULUAN

Banyaknya budaya yang berada di Indonesia menjadikan negeri ini memiliki banyak karya seni yang layak untuk dipamerkan dalam rangka menjaga kelestarian budaya itu sendiri. Hadirnya gedung pameran, menjadi perantara untuk mensupport karya bangsa yang lebih dikenal publik. Sehingga karya-karya ini memiliki *value* yang tinggi di mata penikmatnya. Gedung pameran bukan hanya menampung karya namun juga mempertemukan banyak organisasi dan beragam kegiatan. Pertemuan, perkumpulan, parade, panggung seni, dll, adalah salah satu bentuk kegiatan beragam yang memerlukan ruang yang lebih eksplisit. Selain itu, dengan adanya Covid19 yang melanda, maka pertimbangan dalam perancangan semakin kompleks. Sebab, secara global, gaya kehidupan masyarakat banyak berubah, kejadian ini disebut juga masa pasca pandemi. Oleh sebab itu, pola ruang yang dibuat harus mampu menurunkan resiko penularan sekecil-kecilnya. Sanubari *Exhibition Center* dapat menjadi solusi bagi permasalahan tersebut.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Nama bangunan yang akan dibangun yaitu “Sanubari”. Sanubari artinya hati. Diharapkan bangunan ini akan menjadi wadah berkembangnya banyak koneksi, karya dan kreatifitas yang dibuat dengan hati. Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk MICE, khususnya untuk kegiatan pameran. Bangunan akan didesain dengan tema neo vernakular arsitektur dengan mengangkat serapan budaya Sunda. Desain dirancang responsif terhadap kenyamanan pengguna serta siap menjalankan *protocol* era *new normal*.

2.2 Lokasi Proyek

Proyek Sanubari *Exhibition Center* akan dibangun di Kota Baru Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Hal ini didasari bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi *smart city* yang menunjang untuk tipe bangunan pameran dengan kepadatan penduduk yang rendah. Sehingga tidak mengganggu kenyamanan publik secara umum. Proyek memiliki rincian sebagai berikut dan lokasi dapat dilihat pada **Gambar 1**. Nama proyek ini yaitu Sanubari *Exhibition Center* dengan jenis proyek fiktif berluas lahan 23.187 m².



Gambar 1. Lokasi Perancangan

Sumber: Google Maps, diolah

2.3 Definisi Tema

Eksibisi atau *exhibition* merupakan suatu acara yang dirancang untuk mempertemukan pemasok produk, peralatan industri dan jasa di suatu tempat, di mana para peserta dapat mendemonstrasikan dan mempromosikan produk dan jasa yang mereka tawarkan [1].

2.4 Elaborasi Tema

Tema Arsitektur Neo – Vernakular merupakan sebuah konsep arsitektural yang berprinsip pada kaidah – kaidah *normative*, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan – bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti pusat kebudayaan. Gambaran elaborasi tema dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Bagan Elaborasi Tema

| | Sanubari Exhibition Center | NEO VERNAKULAR | MODERN, GREEN BUILDING, PASCA PANDEMI |
|---------|--|--|--|
| MEAN | Bangunan eksibisi adalah bangunan yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan MICE (Meeting, Incentives, Conference, Exhibition) dengan tema Neo Vernakular Arsitektur. | Yaitu konsep arsitektur yang memberikan bentuk dan makna budaya kepada bangunannya, dalam proyek ini mengambil kebudayaan Sunda. | Bangunan yang memiliki teknologi yang sesuai jaman, memperhatikan konsep bangunan hijau dan peduli dengan protokol kesehatan. |
| PROBLEM | Bangunan eksibisi yang harus bisa mengangkat corak serapan budaya namun memiliki standar modern dan nyaman. | Tidak semua ciri khas Sunda bisa diterapkan pada bangunan. | Bangunan harus mampu menurunkan resiko terjadinya penularan virus, menambah kenyamanan serta memudahkan manusia. |
| FACTS | Belum adanya bangunan eksibisi di Kota Baru Parahyangan yang dapat mewadahi kebutuhan masyarakat dengan nilai lebih berupa peduli dengan protokol kesehatan pasca pandemi. | Kawasan KPB mengangkat nilai budaya dengan dibangunnya beberapa bangunan dengan corak budaya Sunda. | Belum ada bangunan eksibisi yang menerapkan standar protocol kesehatan setelah pandemi. |
| NEEDS | Bangunan yang memiliki ruang-ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas yang beragam yang berhubungan dengan MICE. | Bangunan yang mampu menjadi wajah budaya yang modern. | Bangunan yang responsif terhadap segala kemungkinan yang terjadi khususnya bagi kesehatan dan kenyamanan serta masa pasca pandemi. |
| GOALS | Mendesain bangunan eksibisi yang nyaman serta memberikan keuntungan bagi pengguna dan pengelola. | | Bangunan yang terancang dengan baik menerapkan standar protocol kesehatan dengan tetap mementingkan keefektifan dan kenyamanan pengguna. |



3. HASIL RANCANGAN

3.1. Konsep dan Perancangan Tapak

Lokasi *site* berada di Kota Baru Parahyangan dengan aksesibilitas dari dalam maupun keluar *site* yang memadai. Diantaranya yaitu dekat dengan gerbang tol Padalarang dan Stasiun Kereta Api Padalarang. Potensi ini menjadikan wilayah tersebut strategis. Kota Baru Parahyangan juga akan di lewati oleh LRT area DOT dekat dengan lokasi *site*.

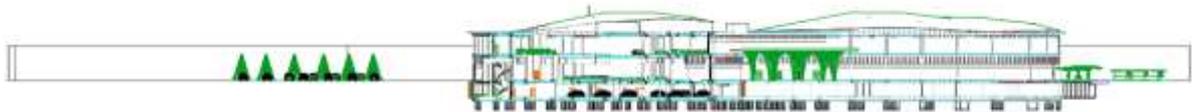
Perancangan tapak terbagi menjadi tapak tapak A dan tapak B yang terdapat di dalam *site plan* pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Site Plan

Sumber : Pribadi, 2021

Terdapat pula gambar yang menggambarkan tampak dan potongan masing masing *site* pada **Gambar 4, Gambar 5, Gambar 6, dan Gambar 7.**



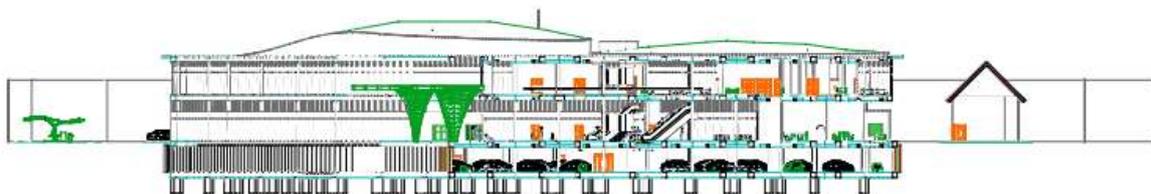
Gambar 4. Potongan Site a

Sumber : Pribadi, 2021



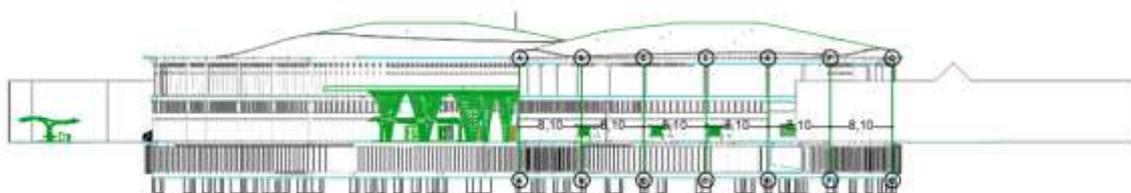
Gambar 5. Tampak site A

Sumber : Pribadi, 2021



Gambar 6. Potongan Site B

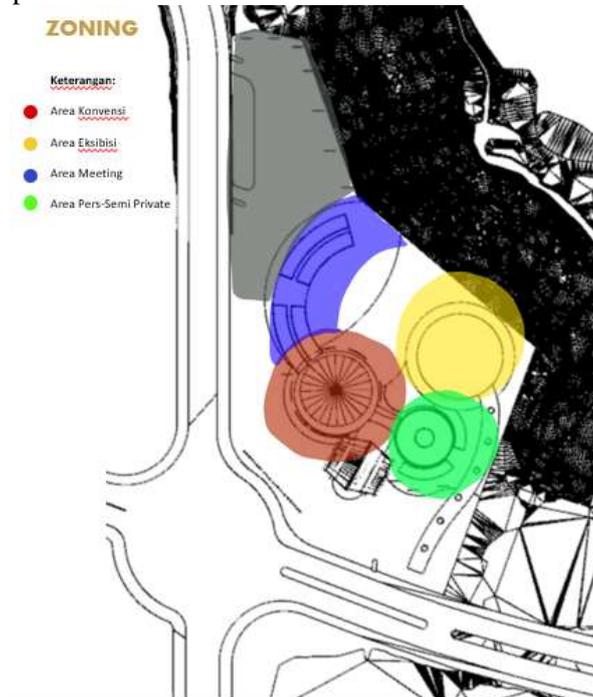
Sumber : Pribadi, 2021



Gambar 7. Tampak Site B

Sumber : Pribadi, 2021

Untuk zonasi perancangan terbagi menjadi 4 zona yaitu area konvensi, eksitasi, meeting dan pers semi privat yang terdapat pada **Gambar 8**.



Gambar 8. Zonasi Perancangan
Sumber : Pribadi, 2021

3.2. Konsep Gubahan Massa dan Fasad

Konsep bentukan atau gubahan massa bangunan berasal dari kebutuhan ruang di dalamnya. Konsep dapat dilihat pada **Gambar 9**.



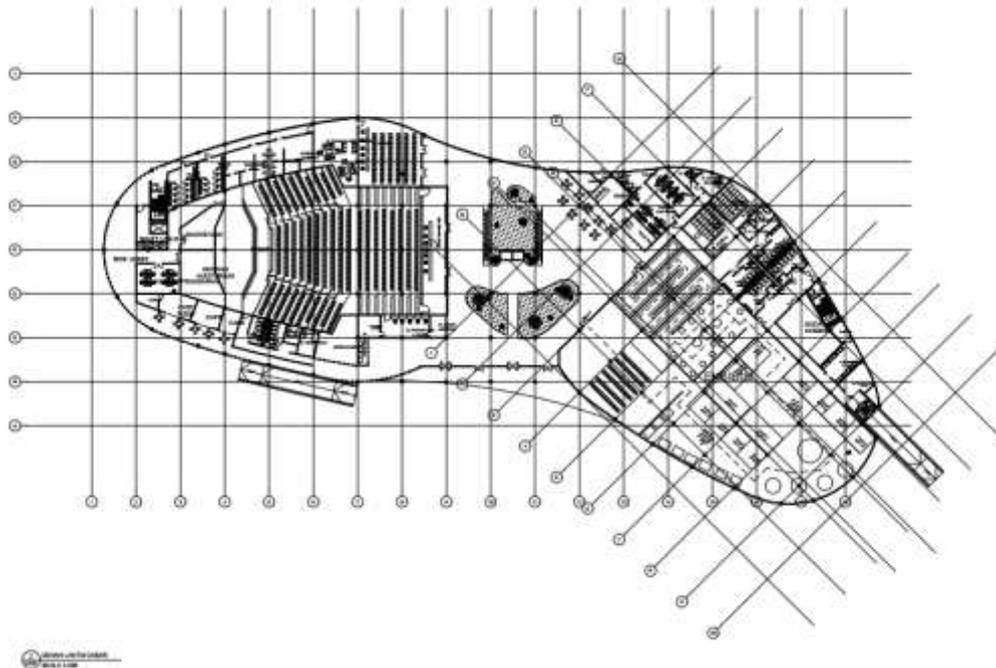
Gambar 9. Konsep Gubahan dan Fasad
Sumber : Pribadi, 2021

3.3. Konsep dan Rancangan Bangun

Konsep dan rancangan bangunan terdiri dari denah yang membagi beberapa lantai. **Gambar 10** menampilkan denah lantai dasar, **Gambar 11** menampilkan denah lantai satu dan **Gambar 12** menampilkan denah lantai dasar.

Pada gambar dibawah dapat terlihat bahwa area konvensi berada disebelah kiri dengan tipe auditorium berlantai dua, sedangkan untuk bagian kanan didominasi oleh area pameran lengkap dengan layout sirkulasi pengunjung yang terintegrasi dari masuk hingga keluar bahkan untuk sirkulasi yang mudah dicapai menuju toilet. Area kantor pengelola, mushola, dan beberapa *café* atau restoran juga berada pada lantai ini.

Area *loading dock* dimiliki oleh masing-masing fungsi pameran dan konvensi hal ini ditujukan untuk memudahkan sirkulasi kendaraan berat dan barang besar untuk menuju ke tiap gudang.

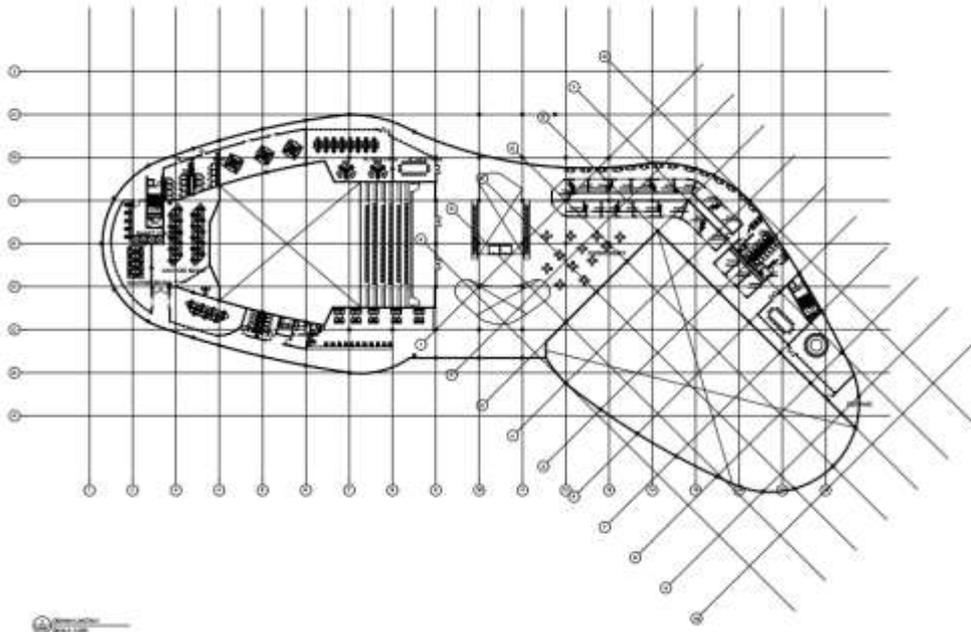


Gambar 10. Denah Lantai Dasar

Sumber : Pribadi, 2021

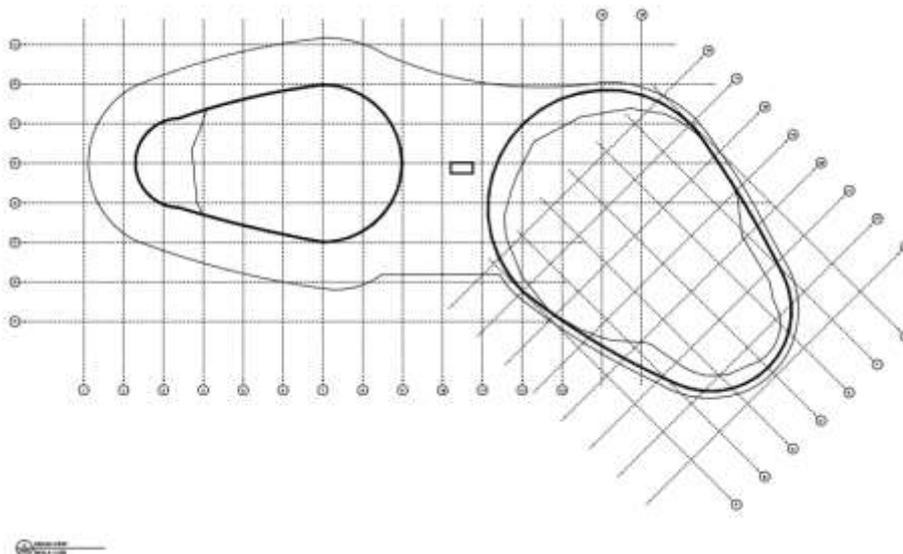
Pada denah lantai satu terdapat akses menuju area duduk auditorium lantai dua, area *food court*, area ruang *meeting* dan kantor sewa.

Setiap lantai memiliki akses tangga darurat, *shaft* utilitas, toilet wanita, toilet pria, toilet disabilitas dan area penting berintegrasi vertikal lainnya.



Gambar 11. Denah Lantai Satu
Sumber : Pribadi, 2021

Area atap memiliki dua tipe yaitu area atap miring yang seperti dom dan area atap datar yang digunakan untuk menaruh peralatan utilitas seperti rumah *lift* dan tangga air.



Gambar 12. Denah Atap
Sumber : Pribadi, 2021

3.4. Konsep dan Rancangan Khusus terkait Tema Perancangan

Konsep dan rancangan eksterior serta interior ruangan dapat dilihat pada **Gambar 13** dan **Gambar 14**.

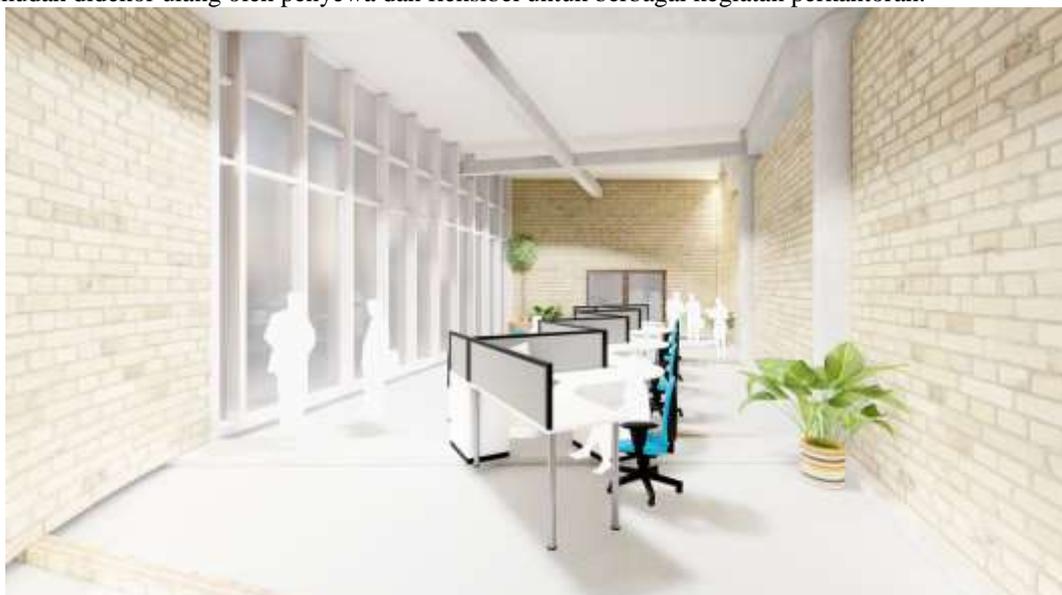


Gambar 13. Konsep Eksterior Rancangan
Sumber : Pribadi, 2021



Gambar 14. Konsep Interior Ruang
Sumber : Pribadi, 2021

Area interior bangunan didesain seefisien mungkin untuk memudahkan sirkulasi pegawai. Area kantor sewa harus mudah didekor ulang oleh penyewa dan fleksibel untuk berbagai kegiatan perkantoran.



Gambar 15. Konsep Perspektif

Sumber : Pribadi, 2021

Bagian *entrance* bangunan mencerminkan kearifan tradisional yang dicerminkan dari adanya detail struktur bambu pada kolom bagian depan.



Gambar 16. Konsep Perspektif

Sumber : Pribadi, 2021

Perspektif mata burung dibawah memperlihatkan area taman depan yang memiliki kolam yang segaris dengan *entrance* bangunan serta sirkulasi menuju keluar site. Selain itu pada sisi kanan terdapat area sirkulasi menuju *loading dock* eksibisi dan area utilitas seperti ruang genset.



Gambar 17. Konsep Perspektif

Sumber : Pribadi, 2021

Area utara site memperlihatkan tempat parkir untuk kendaraan roda empat dengan kapasitas sekitar 70 kendaraan dan area parkir bis dengan kapasitas tiga hingga empat kendaraan.



Gambar 18. Konsep Perspektif
Sumber : Pribadi, 2021

Pada hakikatnya, keadaan pandemi ini adalah hal yang tidak terprediksi. Namun, bangunan yang akan dibangun harus mampu merespon hal tersebut dengan berbagai fitur yang membantu mencegah penularan virus covid-19. Hal tersebut berupa adanya *chamber room/disinfectant room*, wastafel *foot pedal*, *wave hand parking ticketing*, partisi di café, partisi tunggu dan ruangan penghitung otomatis.



Gambar 19. Konsep Perspektif Shelter
Sumber : Pribadi, 2021

4. SIMPULAN

Proyek Sanubari *Exhibition Center* akan dibangun di Kota Baru Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Hal ini didasari bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi *smart city*. Rancangan proyek ini memiliki luasan 23.187 m². Rancangan ini didasarkan pada pertimbangan terhadap covid-19 dan kenyamanan bagi penggunanya. Konsep perancangan dengan fungsi MICE ini mengangkat tema neo vernakular, menghasilkan karya arsitektur yang humanis dengan sentuhan seni Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Montgomery, R.J.&Strick, S.K (1995). *Meeting Convention and Expotion An Introduction to the Industry*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [2] Gatot Suharjanto. 2014. *Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta Barat. Vol 5
- [3] Sumber Alam. (n.d.). *Bangunan Tradisional Sunda Modern*. Diakses dari <https://www.resortkampungsumberalam.com>
- [4] Universitas Nusa Cendana. (n.d.). *Sejarah Sunda*. Diakses dari <https://universitas-busa-cendana-undana.perahu.info/enskilopedia.php>
- [5] Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.